

Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dan Keterampilan untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan di SMA Islam

Ali Masyharudin¹⁾, Rofiatul Hosna²⁾

^{1,2}Program Pascasarjana, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia
email: alisaja051@gmail.com.

Abstract: *Improving the quality of graduate competencies, the learning process is not only in the form of material but can be presented in a program of habituation of religious activities (practice) directly and through skill activity programs in the form of practice according to talents and interests. student interests. This study aims to find out (1) analyze the scope of improving the quality of graduate competence through religious activities and skills (2) analyze the supporting and inhibiting factors for improving the quality of graduate competence through religious activities (3) analyzing solutions to barriers to improving the quality of graduate competence through skills activities. This study uses a qualitative approach. The results of this study are: (1) integrated with other subjects, the Minister of Education and Culture, curriculum and school characteristics, (2) Supporting and inhibiting factors from most of the internal institutions and students, (3) the solution to these obstacles is the management of synergistic activities as well as empowerment. students maximally and collaboratively. The implication is that by collaborating the three models, the quality of graduates has human characters who are religious, have noble character and have an entrepreneurial spirit who are able to face the challenges of the 5.0 Qur'an-based technology era. an and Al-Hadith.*

Keywords: *Graduate competence, habituation, religion activities, skills*

Abstrak: Peningkatan kualitas kompetensi lulusan, proses pembelajaran tidak hanya dalam bentuk materi tetapi dapat disajikan dalam program pembiasaan kegiatan keagamaan (praktik) secara langsung dan melalui program kegiatan keterampilan berupa praktik sesuai bakat dan minat. kepentingan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) menganalisis ruang lingkup peningkatan kualitas kompetensi lulusan melalui kegiatan keagamaan dan keterampilan (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat peningkatan mutu kompetensi lulusan melalui kegiatan keagamaan (3) menganalisis solusi dari hambatan peningkatan mutu kompetensi lulusan melalui kegiatan keterampilan pada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: (1) terintegrasi dengan mata pelajaran lain, mendikbud, kurikulum dan karakteristik sekolah, (2) Faktor pendukung dan penghambat dari kebanyakan dari internal lembaga dan siswa, (3) solusi dari hambatan itu yaitu pengelolaan kegiatan yang sinergis sekaligus pemberdayaan siswa secara maksimal dan kolaboratif. Implikasinya yaitu mengkolaborasi ketiga model tersebut, kualitas lulusan memiliki karakter manusia yang agamis, berakhlak mulia dan memiliki jiwa wirausaha yang mampu menghadapi tantangan era teknologi 5.0 yang berbasis Al-Qur'an. an dan Al-Hadits.

Kata kunci: kompetensi lulusan, pembiasaan, kegiatan keagamaan, keterampilan

Pendahuluan

Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan sarasehan tersebut. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti berbagai peraturan, undang-undang, meningkatkan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat, dan sebagainya.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa yang ramai diperbincangkan. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan baru terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau menyatakan bahwa “pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak”. Hal ini dapat difahami bahwa sesungguhnya pendidikan itu sendiri merupakan penanaman nilai karakter, dalam arti bahwa karakter merupakan bagian terpenting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan.¹

Permasalahan yang muncul kemudian adalah dalam konteks pendidikan karakter. Pembentukan karakter atau pendidikan akhlak umumnya baru sebatas menghafal dan atau memperkenalkan nilai tetapi belum sampai pada penghayatan itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi dalam kehidupan. Walaupun cukup banyak lulusan sekolah yang berakhlak baik, tetapi banyak juga yang tidak. Pendidikan karakter kita saat ini terus mengalami degradasi. Banyak kenakalan remaja yang dilakukan sehingga membentuk perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. atau sekitar 491.000 orang atau 7% dari total penduduk Jakarta.

Salah satu penyebab timbulnya masalah di atas adalah banyaknya waktu luang yang terbuang secara percuma di saat usia mereka merupakan usia produktif yang mampu mengembangkan kreatifitas secara inovatif. Sayangnya, budaya pendidikan di Indonesia dari dulu kurang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan sehingga menghambat pelajar untuk mengembangkan daya kreatifitasnya. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, mulai tahun 2013 dengan adanya Kurikulum 2013 program kewirausahaan mulai dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah.

Peningkatan kualitas sekolah senantiasa bermuara pada peningkatan kualitas lulusan. Dalam pengertian yang paling dasar pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sebagaimana yang ada di Indonesia dewasa ini, kualitas lulusan adalah tercapainya standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh menteri pendidikan. Standar kompetensi tersebut terkait dengan jenjang pendidikan, jenis sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Disebut berkualitas manakala lulusan dapat mencapai standar yang telah ditentukan. Semakin tinggi dan melampaui standar semakin berkualitas pula lulusan tersebut. Sebaliknya, semakin jauh dari standar semakin rendah kualitas yang bersangkutan. Penguasaan kompetensi tersebut diukur dalam skor nilai sebagai cermin dari hasil belajar.

Sekolah sekarang ini mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Saat ini banyak sekolah yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin dan jujur. Semua nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan sekolah tersebut merupakan jiwa dalam berwirausaha. Kewirausahaan adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi

¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Jogjakarta: LKiS, 2007), 82

masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Kewirausahaan merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan dan risiko dalam rangka menyukseskan bisnisnya.²

SMA Islam Sunan Ampel Seblak Jombang merupakan salah satu Sekolah di Jawa Timur yang mempunyai komitmen besar dalam pengembangan kegiatan keagamaan dan ketrampilan bagi siswanya. Berdasarkan studi pendahuluan dapat diketahui adanya program keagamaan dan kewirausahaan yang dikemas dalam kegiatan pembiasaan keagamaan dan ketrampilan bagi para siswa dan beberapa kegiatan keagamaan dan unit usaha kewirausahaan yang tersebar di Jawa Timur dan luar Jawa Timur yang tujuannya ketika dewasa nanti para siswa selain berilmu juga berkarakter/berakhlak mulia (kreatif, mandiri, disiplin, kerja keras, cerdas, trampil dan sebagainya) sehingga mampu menghadapi tantangan zaman, apalagi persaingan dunia global, salah satunya adalah MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Dengan kata lain pendidikan keagamaan dan ketrampilan dapat menjadi salah satu sarana membentuk karakter siswa mulai sejak dini hingga membekas dan menjadi watak dan karakter ketika mereka dewasa kelak di era teknologi 4.0.

Metode

Riset ini merupakan studi lapangan kualitatif dengan studi kasus. Objek penelitiannya adalah Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dan Keterampilan untuk Peningkatan Mutu Lulusan di SMAI Sunan Ampel Jombang. Guna mendapatkan data yang komprehensif serta memperhatikan keterkaitan antara data dengan fokus serta tujuan penelitian, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang diberikan oleh Robert C. Bogdan dan Knop Biklen, yaitu (1) Observasi, (2) Wawancara: (3) Dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data dengan cara (1) reduksi data, dan (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Peneliti juga melalui uji keabsahan data, melalui (1) uji kredibilitas, (1) uji depedabilitas, dan (3) konfirabilitas.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Keterampilan (*Life Skill*)

Keterampilan atau keahlian (*skill*) berhubungan dengan kecakapan yang bereratan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat teknis atau non teknis. Rais Saembodo mengatakan kecakapan, keterampilan (*skill*) menunjukkan suatu kecakapan atau keterampilan ini diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Sasaran utama proses pengembangan sumber daya manusia dapat diarahkan pada usaha- usaha membina *knowledge skill ability* seoptimal mungkin.³ Keterampilan adalah suatu performansi yang ekonomis dan efektif dalam pencapaian suatu maksud dan fungsi keterampilan sebagai suatu bekal atau modal dasar tenaga kerja/seseorang untuk dapat bekerja atau melakukan pekerjaan sesuai dengan kualifikasinya (keahliannya).⁴

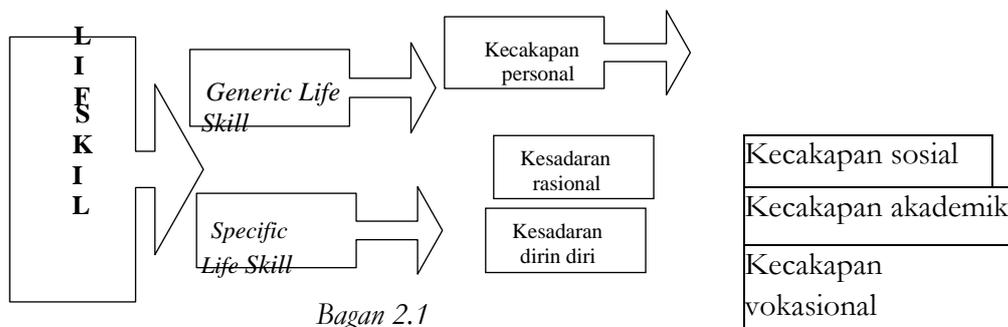
² Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung, Alfabeta.2014) hal 24

³ Wira Kurnia S, " *Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa*", skripsi sarjana pendidikan, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006), h. 30

⁴ Muchmi Subagiono, *Media Pendidikan Keterampilan*, (Surabaya: IKAPI,1988), h. 24; Haryanto, " *Pendidikan Keterampilan Kerja Bagi-Warga Berkebutuhan Khusus*", jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2010), h. 106).

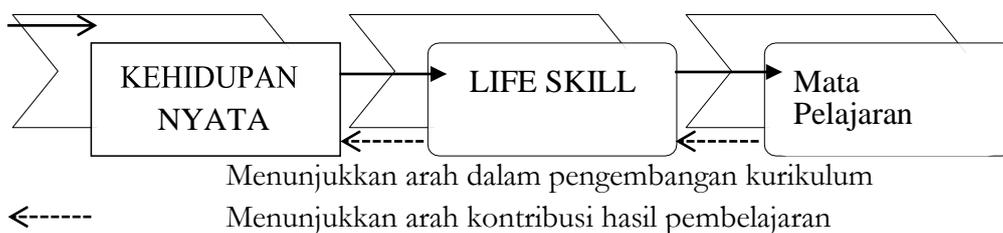
Brolin, mendefinisikan *life skill* atau kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan.⁵ Sementara itu Team Broad- Based Education Depdiknas menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.⁶

Konsep kecakapan hidup atau *life skill* sebagaimana diamanatkan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 dan PP No.19 Tahun 2005, dan yang telah dikembangkan sebelumnya dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Bagan 2.1
Analisi Konsep Kecakapan Hidup (Depdiknas)⁷

Mungkin akan muncul pertanyaan, lantas bagaimana hubungan antara kehidupan nyata dengan mata pelajaran? Di sekolah diajarkan berupa mata pelajaran/mata diklat, dan ujiannya juga berupa ujian mata pelajaran/mata diklat. Bukankah yang seharusnya diajarkan dan diujikan adalah tentang kecakapan hidup dalam tema-tema hidup nyata? Pada skema berikut akan diilustrasikan bagaimana hubungan antara kehidupan nyata, *life skill* dan mata pelajaran.



Bagan 2.2
Hubungan Antara Life Skill, Kehidupan Nyata dan Mata Pelajaran

Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreativitas secara tradisional, secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa

⁵ Imam mawardi, "Pendidikan *Life Skill* Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami", Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2012), h. 287.

⁶ Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*, (Jakarta: Team Broad Based Education, 2002), h. 9.

⁷ Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup *Life Skill* Melalui Pendekatan Pendidikan Luas*, (Surabaya: SIC Surabaya Intellectual Club

perbuatan atau tingkah laku; suatu bangunan misalnya sebuah gedung, hasil- hasil kesusastraan, dan lain sebagainya.

Bagi siswa penggunaan produk-produk kreasi untuk menilai kreativitas siswa sukar dilaksanakan. Bagi mereka penilaian kreativitas itu didasarkan pada keaslian tingkah laku yang mereka laksanakan dalam banyak cara dan kesempatan dalam menghadapi berbagai situasi belajar. Di samping itu dapat juga didasarkan pada kepekaan mereka terhadap pengertian-pengertian tertentu serta penggunaan dalam hidupnya.⁸ Keterampilan adalah suatu performansi yang ekonomis dan efektif dalam pencapaian suatu maksud dan fungsi keterampilan sebagai suatu bekal atau modal dasar tenaga kerja/seseorang untuk dapat bekerja atau melakukan pekerjaan sesuai dengan kualifikasinya (keahliannya).⁹

Pendidikan Keterampilan dalam keseharian siswa, dapat ditumbuhkan melalui pengembangan kurikulum, yang sesuai dengan standar mutu kelulusan, baik nasional maupun internasional.¹⁰ Pendidikan keterampilan yang diberikan di lembaga formal maupun non formal menurut penulis akan memiliki makna dan fungsi ganda terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, yang dimaksud dengan fungsi ganda adalah di samping peserta didik memiliki pemahaman terampil secara akademisi dia juga memiliki pemahaman terampil nonakademisi. Dengan kata lain pendidikan keterampilan dimaksudkan untuk membimbing atau mengajarkan masalah pekerjaan yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-sehari, melainkan pendidikan keterampilan juga memberi arahan dan pembinaan yang bersifat basic atau mendasar, akan tetapi lebih bersifat pengembangan potensi diri peserta didik.¹¹

Sejak tahun 1970-an, melalui *basic memorandum* menteri pendidikan, dunia pendidikan di Indonesia telah diperkenalkan kepada tiga dimensi tujuan pendidikan yaitu: nilai dan sikap, kecerdasan dan pengetahuan, serta keterampilan, taksomoni yang secara intensif diperkenalkan dan dikembangkan oleh Benyamin Bloom (seorang guru besar dari Universitas Chicago) ini telah bagian dari kekayaan istilah dalam pendidikan Indonesia dan secara operasional telah dijadikan kerangka dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum sejak tahun 1972, juga telah digunakan dalam perumusan tujuan umum pendidikan nasional, baik dalam GBHN 1973 maupun GBHN 1978. Walaupun dengan variasi yang berbeda, pada hakikatnya rumusan tujuan umum pendidikan nasional pada GBHN tersebut dimaksudkan meliputi tiga dimensi pembinaan sikap dan nilai, kecerdasan serta keterampilan. Dua di antara ketiganya telah sering mendapat tekanan yaitu pendidikan sikap dan nilai, serta pendidikan keterampilan. Hampir semua orang terutama di luar kelompok akademisi dan profesional pendidikan moral dan pendidikan, selalu menekankan perlunya penguatan pendidikan moral dan pendidikan keterampilan, tetapi jarang menyinggung masalah pembinaan kecerdasan.¹²

Rencana untuk memasukkan pendidikan keterampilan secara intensif pada sekolah-sekolah umum telah ditetapkan secara resmi sejak permulaan pelita II. rencana tersebut dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada lulusan SMP dan SMA sederajat agar dapat

⁸ Slameta, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Bandung: Grafindo, 1987), h. 146.

⁹ Muchmi Subagiono, *Media Pendidikan Keterampilan*, (Surabaya: IKAPI,1988), h. 24.

¹⁰ Listyono, "Orientasi life skill dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan sets, Jurnal,"(Surabaya: perpustakaan UIN Sunan Amepl, 2011), h. 134

¹¹ Moh dofir, "Peranan Pendidikan Keterampilan Dalam Menunjang Jiva Wira Usaha", skripsi sarjana pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2000), h. 18 .t.d.

¹² Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), h. 25.

memasuki masyarakat dengan bekal keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat. Sehingga mereka bisa menghadapi persoalan kehidupan yang akan dialami oleh mereka.

B. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dan Keterampilan di SMAI Sunan Ampel Seblak Jombang

Berdasarkan Permendikbud No 20 tahun 2020 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah maka dalam rangka merealisasikan dan mendukung program pemerintah maka SMA Islam Sunan Ampel mengembangkan berbagai program kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk membekali siswa (lulusan) dengan program peningkatan kompetensi lulusan melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan ketrampilan. Pembiasaan kegiatan keagamaan, meliputi *pertama*, pembiasaan sholat sunnah Sholat duha berjama'ah, Sholat Tasbih, Sholat Taubat, Sholat Hajat. *Kedua*, pembiasaan literasi membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar, khotmil Qur'an keliling dan baksos sebulan sekali, pengajian kitab kuning, setiap hari Rabu, dan kilatan pada bulan Ramadhan. *Ketiga*, pembiasaan istighosah secara rutin pada hari rabu dan hari sabtu pagi, rutin setiap hari Jumat malam, dan istighosah bersama wali murid menjelang ujian akhir.

Sementara untuk pembiasaan kegiatan keterampilan dengan beberapa hal, seperti menyediakan ekstrakurikuler berbasis keterampilan vokasional, antara lain ekstrakurikuler tehnik sablon, tehnik las, pertanian, menjahit, dan tataboga. Lalu juga ada pembiasaan literasi Bahasa dengan khitobah (ceramah/pidato) dalam berbagai Bahasa, seperti Jawa, Indonesia, Arab, dan Inggris.

Dari ruang lingkup tersebut SMA Islam Sunan Ampel mengembangkan konten dan operasional yang ada. Kurikulum yang dipakai sesuai dengan kurikulum 2013 (K-13 yang diterbitkan oleh Kemendikbud (standar isi, SK dan KD) dan kurikulum SKKNI yang diterbitkan oleh peraturan Menteri Tenaga kerja dan Transmigrasi. Instruktur membuat perangkat pembelajaran meliputi program tahunan, program semester, penyusunan silabus, rencana pebelajaran dan rancangan penilaian pada setiap awal tahun ajaran.

Untuk materi pembelajaran Pendidikan Keagamaan dan Budi Pekerti (PABP) kelas X,XI dan kelas XII beban belajar sebanyak 3 jam pelajaran dalam 1 minggu, yang didalamnya mencakup pemberian materi pokok baik secara tekstual dan non tekstual praktek secara langsung dari peserta didik serta yang ditunjang dengan kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan untuk mendukung program pemerintah tersebut yang sudah dirinci dihalaman sebelumnya.

Untuk materi pembelajaran Pendidikan Keagamaan dan Budi Pekerti (PABP) kelas X,XI dan kelas XII beban belajar sebanyak 2 jam pelajaran dalam 1 minggu, yang di dalamnya mencakup pemberian materi pokok baik secara tekstual dan non tekstual praktek secara langsung dari peserta didik serta yang ditunjang dengan kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan yakni dalam program ekstrakurikuler untuk mendukung program pemerintah tersebut yang sudah dirinci dihalaman sebelumnya.

Untuk menumbuhkan nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi lulusan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak Jombang melalui pembiasaan kegiatan keagamaan observasi, meningkatkan ketrampilan berkomunikasi yang efektif dengan kegiatan diskusi dan presentasi,

mengembangkan berfikir kritis yang diintegrasikan disetiap mata pelajaran dengan metode dan tehnik yang berbeda. Pendidikan harus selalu ditanamkan kepada siswa didalam proses pembelajaran didalam maupun diluar kelas, terlebih sekolah yang berbasis ditengah tengah lingkungan pondok pesantren. Adapun kegiatan pembiasaan keagamaan yang mengandung nilai karakter sebagai peningkatan mutu kompetensi lulusan antara lain pembiasaan sholat shunnah sebagaimana di atas, dengan waktu yang tentatif, serta Shalat Dhuhur berjamaah.

Selain itu, juga ada pembiasaan kegiatan selama kegaitan KBM, seperti berdoa sebelum kegiatan belajar, membaca al-Quran bersama-sama sebelum KBM, dan berdoa setelah KBM selesai. Bahkan ada juga kegiatan berbasis pesantren, missal pengajian kitab kuning setiap Rabu dan kilatan kitab pada Bulan Ramadan. Untuk kegiatan yang dibiasakan di luar jam pelajaran semisal rutinan istighosah pada Rabu dan Sabtu pagi, khotmil Quran dipercepat oleh siswa, rutinan istighosah setiap Jumat malam, istighosah bersama walimurid jelang ujian akhir, dan bakti sosial setiap bulan sekali.

Eni Jamilah, M.Pd, selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa;

“Pembiasaan pendidikan kegiatan keagamaan sudah dilakukan sejak awal sekolah berdiri, hal ini dilakukan selain siswa nanti terbiasa melakukan namun yang paling penting nanti mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu. Karena sekolah berlokasi ditengah tengah lingkungan pondok pesantren dan dekat dengan masjid sebagai sarana pendukung maka kegiatan ini alhamdulillah dapat berjalan dengan lancar, namun sejak adanya wabah Covid 19 ini kegiatan belum dapat berjalan normal kembali karena dalam proses kegiatan belajar dilaksanakan secara daring”.¹³

Berdasarkan data di atas, banyak metode, model dan strategi yang digunakan pihak sekolah dalam upaya peningkatan mutu kompetensi lulusan. Hal tersebut dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran berlangsung yang ditunjang dengan letak sekolah yang berada ditengah tengah pondok pesantren, selain itu ditunjang dengan kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan diluar jam sekolah.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Rr. Dyah safitri SH, mengatakan bahwa:

“Jika seseorang ingin membuat sebuah gedung harus ada model atau bentuknya sama halnya sebuah lembaga pendidikan sebelum berdiri pasti sudah menetapkan visi dan misi sebagai pikjakan tujuan yang akan dicapai. Begitu juga dengan karakter siswa ini dapat terbentuk jika ada sinergi antara program sekolah dengan setiap mata pelajaran. Namun dilemanya yang paling menonjol dalam penilaian karakter (sikap) disini adalah mata pelajaran PABP dan PKN meskipun mata pelajaran yang lain juga terdapat nilai nilai karakter didalamnya yang tertuang dalam silabus dan rpp yang terdapat penilain sikap di dalamnya”.¹⁴

Ruang lingkup pembiasaan keagamaan dan yang ada di SMA Islam Sunan Ampel pada tahun 2020/2021 sebanyak 6 bidang usaha yang akan dilaksanakan oleh kelas X, XI dan XII santri SMA Islam sunan ampel yaitu pembiasaan keterampilan teknik sablon, las, pertanian, menjahit, dan tataboga, sergta pembiasaan kemampuan literasi bahasa dengan pidato Bahasa Jawa, Indonesia, Arab, dan Inggris.

¹³ Wawancara dengan Ibu Eni Jamilah, M.Pd, tanggal 27 Maret 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Rr. Dyah Safitri, S.H, tanggal 27 Maret 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.

Materi yang diberikan instruktur kepada santri pada dasarnya sama, akan tetapi berbeda dalam penyampaiannya atau proses pembelajarannya. Untuk kelas X masih sebatas pemberian teori 5 bidang usaha sekaligus diselipkan pemberian motivasi-motivasi supaya terjadi perubahan mindset pada diri santri, salah satunya memunculkan jiwa wirausaha. Jumlah jam pembelajaran sebanyak 2 jam pelajaran dalam satu minggu per bidang usaha. Untuk kelas XI berada pada tahap praktek sesuai dengan bidang usaha yang mereka pilih berdasarkan bakat dan minat melalui form pilihan yang disediakan sekolah. Sementara untuk kelas XII pendidikan kewirausahaan pada tahap produksi dan pemasaran (kemandirian). Mereka menggeluti satu bidang yang merupakan kelanjutan dari kelas XI dulu, dimatangkan dengan membuat satu hasil karya sekaligus merancang mulai dari anggaran bahan sampai dengan pemasaran produksi.

Dalam hal penilaian, dilakukan pada setiap santri, baik individu maupun kelompok melalui ulangan harian, ulangan akhir semester, presentasi, proses produksi dan pembuatan laporan dari hasil pemasaran. Rancangan penilaian yang terpisah-pisah kurang sesuai dengan langkah-langkah yang selama ini diterapkan pada kurikulum sekolah yaitu K-13. Pada kurikulum K-13 rancangan penilaian langsung meliputi 3 tahap dalam satu waktu yaitu aspek kognitif, psikomotor dan sikap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Arini Susti Ningrun, S.Pd, selaku waka Kesiswaan mengatakan bahwa:

“SMA Islam Sunan ampel mempunyai banyak Program pendidikan pembiasaan dalam upaya peningkatan mutu lulusan yang diaktualisasikan dalam program pembiasaan keagamaan dan ketrampilan, siswa dapat menguaktualisasikan potensi diri mereka sesuai dengan bakat dan minat mereka. Dengan harapan setelah lulus nanti mereka menjadi orang yang berilmu, relegius dan mempunyai ketrampilan serta mempunyai jiwa enterprenership yang mampu menghadapi tantangan zaman diera tekhnologi 5.0 seperti saat ini. Hal ini terbukti dari lulusan SMA Islam Sunan Ampel selain yang melanjutkan ke jenjang perkulihaan banyak dari mereka yang berwiraswasta dengan keahlian masing”¹⁵.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Keagamaan dan Keterampilan di SMAI Sunan Ampel

Usaha peningkatan mutu lulusan di atas, tidak bisa dipisahkan dari faktor pendukung dan penghambat. Di antara faktor pendukung peningkatan mutu kompetensi lulusan melalui pembiasaan keagamaan antara lain, (1) sekolah yang asri jauh dari keramaian atau kebisingan sehingga dapat menjadi pendukung proses kegiatan belajar mengajar dengan nyaman dan kondusif, (2) sekolah berada didalam lingkungan pondok pesantren, (3) sekolah berdekatan sarana ibadah (masjid) yang resprentatif untuk mengembangkan serta pembiasaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan mutu kompetensi lulusan, dan (4) didukung dengan tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) lulusan pondok pesantren yang keilmuannya sangat reseprentatif untuk mendukung dan membekali siswa dalam peningkatan mutu kompetensi lulusan di Sma Islam sunan ampel seblak jombang.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Arini Sustiningrrum, S.Pd, tanggal 27 Maret 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan peningkatan kompetensi lulusan melalui kegiatan keagamaan sebagai berikut. *Pertama*, siswa masuk sekolah tidak tepat waktu.

Berdasarkan wawancara bersama ibu Arini Susti Ningrum, S.Pd, selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa:

“Adapun beberapa faktor keterlambatan siswa ketika masuk sekolah dipengaruhi karena bangunnya kesiangan. Hampir siswa yang terlambat karena tidak bisa membagi waktu dengan baik dengan alasan mengerjakan tugas diwarnet, ada juga yang sambil bekerja membantu orang tua pada malam hari”.¹⁶

Analisis terkait data diatas, bahwa faktor faktor keterlambatan siswa dalam bersekolah adalah kurangnya siswa mengatur waktu dengan baik. Apabila siswa mampu mengatur waktu sesibuk apapun pasti dapat memprioritaskan bahwa sekolah merupakan kewajibannya untuk kesuksesan masa depannya kelak.

Didukung hasil wawancara dengan ibu Mila Wahyuningtyas, S.Pd, selaku guru BP beliau mengatakan bahwa:

“Selain ada beberapa siswa yang terlambat sekolah, mayoritas siswa tiba disekolah tepat waktu rata rata mereka berangkat kesekolah pukul 06.00 pagi, mereka mengantisi pasi agartidak terlambat kesekolah sehingga dapat mengikuti program kegiatan sekolah dengan baik”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti seperti yang dipaparkan diatas, hambatan dalam proses pembiasaan peningkatan mutu lulusan di SMA Islam sunan ampel seblak jombang seperti keterlambatan siswa masuk sekolah, hal ini dapat menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti shalat dhuha berjama'ah, berdo'a bersama, mengaji Al Qur'an sekaligus menyita waktunya dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun sangsi pelanggaran bagi siswa yang terlambat datang kesekolah, menurut pengamatan dan guru piket yakni, berfariatif menurut kadar keterlambatannya. Diantaranya membaca Al Qur'an 1 juz, membaca sholawat nariyah, mmbaca surah yasiin dan membaca istighosah didepan kantor dengan pengeras suara dan ada pula yang diberi sangsi menyirami bunga dihalaman sekolah.

Analisis dari pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa sangsi siswa yang terlambat datang kesekolah mayoritas bersifat rohani, yakni embaca Al Qur'an, membaca sholawat nariyah, membaca surat yasiin, membaca istighosah dan adakalanya bersifat jasmani yakni menyiram bunga dihalama sekolah sebagai bentuk kasih sayang perhatian terhadap tumbuh tumbuhan.

Kedua, siswa tidak melakuka sholat dhuha. Budaya merupakan terciptanyasuatu bentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari masa ke masa. Budaya pembiasaan di sekolah dapat berjalan secara kontiyu berdasarka keistiqomahan pada setiap program yang telah dicanangkan secara terus menerus. Maksud yang baik bukan berarti langsung diterima baik oleh siswa, akan tetapi ada saja kendala dalam proses tersebut. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan peneliti ada saja siswa yang tidak mau mengikuti pembiasaan sholat dhuha baik laki laki maupun perempuan. Ada juga yang melak untuk menjadi imam sholat karena maklum kurang pecaya diri katanya.

¹⁶ *Ibid*, tanggal 27 Maret 2021

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Mila Wahyuintyas, S.Pd, tanggal 27 Maret 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.

Hasil wawancara dengan ibu Eni Jamilah, M.Pd selaku kepala sekolah, mengatakan bahwa:

”Shalat dhuha yang diselenggarakan di Sma Islam Sunan Ampel Seblak Jombang, adalah shalat sunnah yang dihukumi wajib bagi semua civitas sekolah meliputi atasan sampai bawahan wajib, dalam artian wajib melaksanakannya dan menjadi rutinitas setiap hari. Selain itu juga memberi contoh atau tauladan kongkrit bagi siswa biar tidak ada kesan pihak sekolah hanya memerintahkan kepada siswa saja namun guru dan pengurus tidak melakukannya juga sebagai media pendampingan kepada siswa, karena setelah usai sholat dhuha ada komunikasi secara langsung dan menyeluruh antara guru dan siswa. Bahkan setiap hari rabu dan sabtu pagi ditambah istighosah rutin dan tausiah dari guru guna menambah keilmuan pemantapan imtaq.”¹⁸

Analisis peneliti terhadap pemaparan diatas bahwa : peningkatan mutu lulusan dapat ditanamkan melalui pembiasaan sholat. Siswa dapat dibiasakan untuk disiplin atau istiqomah dalam menjalankan sunnah yang akan berdampak pada kehidupannya kelak. Juga diajarkan menjadi seorang pemimpin dengan adanya jadwal menjadi imam sholat, harapannya dilingkungan masyarakat mereka akan mampu tampil dimuka umum untuk memberi kemanfaatan bagi orang lain. Sedangkan lingkup paling kecil sangat berguna bagi keluarganya kelak. Pembiasaan yang tidak kalah penting yakni mengajarkan untuk berkomunikasi secara langsung, saling terbuka, melatih mental untuk mengeksplorasikan kemampuannya, hal ini sangat penting bagi kemajuan mental kepribadian siswa.

Ketiga, Siswa tidak mau melaksanakan sholat duhur berjama'ah. Penting bagi sekolah untuk mengetahui kejururan siswa, karena dengan mengetahuinya sekolah dapat merencanakan tindak lanjut yang dilakukan agar mampu membentuk kejujuran dan tingkat keimanan dari siswa. Begitu pula pembiasaan kegiatan keagamaan , yakni sholat duhur berjama'ah. Dengan melatih membiasakan sholat duhur berjama'ah harapannya ketika lulus kelak siswa sudah terbiasa melakukannya, sehingga tanpa disuruh mereka sudah terpatrit untuk selalu melakukan kewajibannya selaku seorang mukmin. Karena dengan sholat lah karakter, keimanan dan ketaqwaan seseorang akan selalu terjaga yang dapat menghantarkan keselamatan dunia aherat.

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd, mengatakan bahwa:

“Dari keseluruhan siswa diperkirakan 90% lebih yang mau melaksanakan sholat duhur berjama'ah. Terdapat satu, dua , tiga siswa yang tidak mau mengikutinya. Karena tertidur dikelas karena kecapekan setelah mengikuti KBM, dan ada yang bersalan pakaiannya terkena najis dan ada yang sedang haid atau menstruasi ketika ditanya”.¹⁹

Peneliti menganalisis dari pernyataan di atas menggambarkan bahwa banyak faktor yang menjadikan alasan mereka tidak mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan seperti ketiduran, pakaian yang terkena najis dan sedang menstruasi Solusi dari faktor penghambat proses peningkatan mutu kompetensi lulusan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak Jombang, yaitu dengan mengontrol siswa dikelas setelah kegiatan belajar sekolah selesai. Kemudian bagi siswa yang pakaiannya terkena najis yaitu pihak sekolah menyediakan perlengkapan sholat seperti mukena, sarung dan sajadah guna mengantisipasi bagi siswa yang terkena halangan untuk menjalankan sholat. Bagi siswi yang yang berhalangan atau menstruasi dengan mengontrol buku penghubung

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Eni Jamilah, M.Pd, tanggal 27 Maret 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd, tanggal 30 April 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.

siswa apakah benar siswi tersebut benar benar sedang menstruasi serta adanya penjelasan tentang yang detail tentang masalah seputar fikih wanita melalui kajian atau diskusi khusus, selain dari pihak puskesmas tentunya dari guru pendidikan agama Islam.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan peningkatan kompetensi mutu lulusan melalui kegiatan ketrampilan sebagai berikut (1) siswa belum konsisten dengan pilihan bidang Vokasional Skill yang dipilih, sehingga menimbulkan kesulitan tersendiri bagi santri dalam proses belajar, demikian juga instruktur harus memberikan materi lagi secara ulang supaya siswa lebih paham terhadap bidang yang dipilihnya, (2) mindset pengembangan potensi yang belum utuh dipahami, dan (3) masih kurangnya sarana prasarana pendukung dalam pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi lulusan melalui kegiatan ketrampilan, sehingga siswa kurang bersungguh sungguh dalam mengikuti pelatihan.

D. Solusi terhadap Kendala Penghambat Pembiasaan Keagamaan dan Keterampilan di SMAI Sunan Ampel

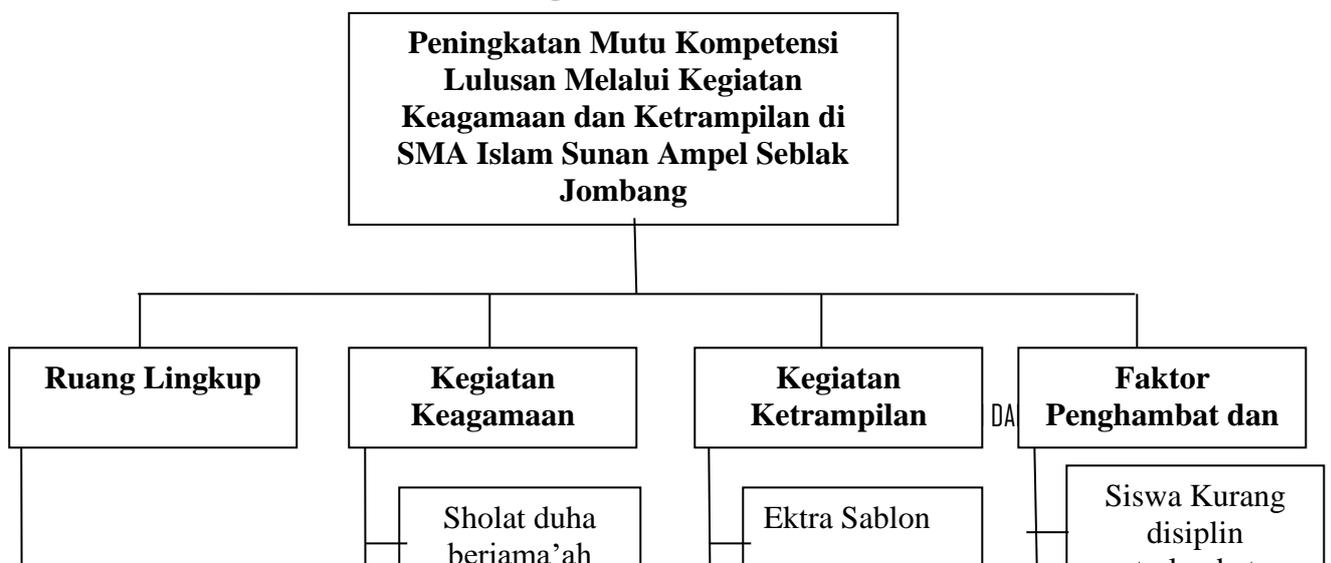
Solusi dari hambatan-hambatan itu oleh SMA Islam Sunan Ampel dimunculkan dalam suatu musyawarah dan komunikasi sehingga muncul solusi dari kendala/hambatan tersebut, yaitu *pertama*, membuat sistem pelaksanaan jadwal dari kelas X sampai kelas XII secara sinergi. Untuk kelas X: penyampaian semua bidang VS yang ada oleh masing-masing pengampu, sedangkan kelas XI: praktik dan kelas XII: produksi dan *marketing*.

Kedua, memberi kesempatan yang bebas kepada santri dengan kegiatan kemandirian pada saat jam mandiri atau saat libur dengan kegiatan produksi sesuai dengan minat dan bakat di bawah pengarah dan pendampingan pengampu. *Ketiga*, melibatkan wali santri yang berpotensi dalam pengembangan skill pada saat berkunjung di pondok dengan kegiatan pelatihan atau workshop.

Keempat, mengikutsertakan santri pada program pemberdayaan SMA Islam Sunan Ampel, dalam pendampingan pentasyarufan infaq peduli operasional, baik ke jamaah, wali santri dan masyarakat, baik di bidang pertanian dll.

Solusi itu dapat terlaksana di antaranya jika pengadministrasian berjalan dengan tertib, artinya ada catatan bahwa jika seorang santri ketika kelas XI memilih bidang agribisnis pertanian, maka ketika di kelas XII juga hendaknya konsisten untuk memilih agribisnis pertanian, sehingga ada kesinambungan materi yang dia dapatkan. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pun dapat memunculkan karakter pada diri siswa dan ustadz, di antaranya, demokratis, tanggung jawab, disiplin, jujur, kerja keras, bersahabat/komunikatif.

Bagan Hasil Temuan



Mengintegrasika
n Pasal 35
Undang-Undang
Nomor 20 Tahun
2003 dengan
Kurikulum &
Karakteristik
Sekolah sekolah

Pembiasaan pendidikan kegiatan keagamaan sudah dilakukan sejak awal sekolah berdiri, hal ini dilakukan selain siswa nanti terbiasa melakukan namun yang paling penting nanti mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu. Karena sekolah berlokasi ditengah tengah lingkungan pondok pesantren dan dekat dengan masjid sebagai sarana pendukung maka kegiatan ini alhamdulillah dapat berjalan dengan lancar, namun sejak adanya wabah Covid 19 ini kegiatan belum dapat berjalan normal kembali karena dalam proses kegiatan belajar dilaksanakan secara daring. Adapun untuk kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran juga terhenti untuk mengantisipasi penularan covid 19.²⁰

Berdasarkan data diatas, banyak metode, model dan strategi yang digunakan pihak sekolah dalam upaya peningkatan mutu kompetensi lulusan. Hal tersebut dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran berlangsung yang ditunjang dengan letak sekolah yang berada ditengah tengah pondok pesantren, selain itu ditunjang dengan kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan diluar jam sekolah. Salah satu cara yang relevan adalah dengan cara mengintegrasikan nilai nilai karakter didalam kegiatan pembiasaan keagamaan dan ketrampilan yang tertera dalam setiap mata pelajaran, karakteristik dan kurikulum sekolah.²¹ Jadi peningkatan kompetensi mutu lulusan melalui pembiasaan keagamaan dan ketrampilan (karakter) siswa tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus akan tetapi dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan keseharian yang sudah berjalan disekolah

Dapat disimpulkan bahwa sangsi siswa yang terlambat datang kesekolah mayoritas bersifat rohani, yakni membaca Al Qur'an, membaca sholawat nariyah, membaca surat yasiin, membaca istighosah dan adakalanya bersifat jasmani yakni menyiram bunga dihalama sekolah sebagai bentuk kasih sayang perhatian terhadap tumbuh tumbuhan. Kemudian agar siswa dapat dapat sekolah tepat waktu, siswa seharusnya dapat mengatur management waktunya semaksimal mungkin, dengan demikian tidak akan terlambat lagi.

Kedisiplinan merupakan nilai karakter siswa yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena dapat memunculkan nilai nilai karakter lainnya yang sangat mempengaruhi perilaku hidup dimasyarakat kelak, baik yang berhubungan dengan hablum minallah maupun hablum minannans dapat berjalan dengan baik. Sehingga dengan kedisiplinan dapat memunculkan karakter yang baik sebagai manusia yang sempurna.²²

Peningkatan mutu lulusan dapat ditanamkan melalui pembiasaan sholat. Siswa dapat dibiasakan untuk disiplin atau istiqomah dalam menjalankan sunnah yang akan berdampak pada kehidupannya kelak. Juga diajarkan menjadi seorang pemimpin dengan adanya jadwal menjadi imam sholat, harapanya dilingkungan masyarakat mereka akan mampu tampil dimuka umum untuk memberi kemanfaatan bagi orang lain. Sedangkan lingkup paling kecil sangat berguna bagi keluarganya kelak. Pembiasaan yang tidak kalah penting yakni mengajarkan untuk berkomunikasi secara langsung, saling terbuka, melatih mental untuk mengeksplorasikan kemampuannya, hal ini sangat penting bagi kemajuan mental kepribadian siswa. Perencanaan program

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: PT. Adhitiya Andrebina Agung, 2011), 263.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi*

²² Sri Hartini, "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten", 39.

pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan mutu lulusan yang dikembangkan disekolah berangkat dari visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah.²³

Dari keseluruhan siswa diperkirakan 90% lebih yang mau melaksanakan sholat duhur berjama'ah. Terdapat satu, dua, tiga siswa yang tidak mau mengikutinya. Karena tertidur di kelas karena kecapekan setelah mengikuti KBM, dan ada yang bersalan pakaiannya terkena najis dan ada yang sedang haid atau menstruasi ketika ditanya.

Peneliti menganalisis dari pernyataan diatas menggambarkan bahwa banyak faktor yang menjadikan alasan mereka tidak mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan seperti ketiduran, pakaian yang terkena najis dan sedang menstruasi. Solusi dari faktor penghambat proses peningkatan mutu kompetensi lulusan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak Jombang, yaitu dengan mengontrol siswa dikelas setelah kegiatan belajar sekolah selesai. Kemudian bagi siswa yang pakaiannya terkena najis yaitu pihak sekolah menyediakan perlengkapan sholat seperti mukena, sarung dan sajadah guna mengantisipasi bagi siswa yang terkena halangan untuk menjalankan sholat. Bagi siswi yang berhalangan atau menstruasi dengan mengontrol buku penghubung siswa apakah benar siswi tersebut benar benar sedang menstruasi serta adanya penjelasan tentang yang detail tentang masalah seputar fikih wanita melalui kajian atau diskusi khusus, selain dari pihak puskesmas tentunya dari guru pendidikan agama Islam terkait. Sehingga dengan pendidikan pembiasaan keagamaan tersebut dapat menciptakan akhlak yang sempurna bagi peserta didik, dengan akhlak yang sempurna manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Ha ini sesuai dengan pernyataan Athiyah al-Abrasyi bahwa pendidikan akhlak mulia (budi pekerti) adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya pendidikan. Dan dengan akhlak yang sempurna pula akan mengantarakan seseorang akan menghantarkan ke surganya Allah Swt.²⁴ Sebagaimana disebutkan dalam Sabda Rosulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra yang artinya:

“Mengabarkan bahwa suatu saat pernah ditanya tentang amal yang paling banyak membuat orang masuk surga. Beliau Rosuullah saw menjawab; Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik”.²⁵ (HR. At Tirmidzi dan Imam Ahmad) .

Berdasarkan hadits di atas maka akhlakul karimah sangatlah penting bagi kebahagiaan manusia dunia aherat. Di mana akhlak banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan masyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan dihadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan sesuai apa yang dilakukannya didunia.

Kesimpulan

Peningkatan mutu kompetensi lulusan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak Jombang melalui kegiatan keagamaan dan keterampilan meliputi, Sholat duha berjama'ah, Sholat duhur berjama'ah, Khotmil Qur'an dan baksos rutin, Mengaji Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, Berdoa' sebelum dan setelah belajar, pemberdayaan budaya sekolah, ekstrakurikuler boga, sablon, tehnik las, tehnik AC, dan pertanian.

²³ *Ibid*, 39.

²⁴ Al Abrasy, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah Wa Falaasifnya* (Beirut: Dar-al Fikr) 22.

²⁵ Riyadhus Halihin no. 627, Tahqiq Rabbah dan Daqqaq.

Faktor pendukung dan penghambat peningkatan mutu kompetensi lulusan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak Jombang meliputi: lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman dan asri berada didalam lingkungan pondok pesantren serta sangat dekat dengan masjid, sehingga dapat mendukung program peningkatan kompetensi mutu lulusan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, tim pengajar ustadz yang sangat mumpuni dibidangnya, bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Jombang untuk memberikan pelatihan sesuai bidang pilihan siswa, adanya program ekstra kurikuler sebagai wadah pengaktualisasikan bakat dan minat siswa, adanya program unggulan yakni Praktek kerja (KP) dikelas XI. Sedangkan faktor penghambathya, yaitu: siswa datang terlambat kesekolah, siswa tidak mau mengikuti sholat duha berjama'ah, siswa tidak mau sholat duhur berjama'ah, belum konsisten dengan pilihan bidang *vokasional skill* yang dipilih, mindset pengembangan potensi yang belum utuh dipahami dan masih kurangnya sarana prasarana pendukung dalam pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi lulusan melalui kegiatan ketrampilan, sehingga siswa kurang bersungguh sungguh dalam mengikuti pelatihan.

Solusi dari hambatan tersebut, yaitu: membuat sistem pelaksanaan jadwal yang sinergi, memberi kesempatan yang bebas kepada siswa dengan kegiatan kemandirian pada saat jam mandiri atau saat libur dengan kegiatan produksi sesuai dengan minat dan bakat di bawah pengarahan dan pendampingan pengampu, mengikutsertakan siswa pada program pemberdayaan SMA Islam Sunan Ampel, dalam pendampingan pentasyarufan infaq peduli operasional, baik ke jamaah, wali santri dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. T.th. *Al-Tarbiyah Wa Falaasiftuba*. Beirut: Dar-al Fikr Alma, Buchari. 2014, *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin. Riyadhus Shalihin bab Tahqiq Rabbah wa Daqqaq. No. 627. Beirut: Dar al-Kutub al-Islami.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 1998. *Kewirausahaan (Entrepreneurship) dalam Pendidikan, Materi Pelatihan Calon Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2001. *Pedoman Pembinaan Pengembangan Kewirausahaan Siswa SMK*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Dofir, Moh. 2000. *Peranan Pendidikan Keterampilan Dalam Menunjang Jiwa Wira Usaba*. Skripsi. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel.
- Hartini, Sri. 2017. *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi orang Tua dan guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten*. Jurnal Al-Asasiyah Vo. 2 No. 1. Ponorogo: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Haryanto. 2010. *Pendidikan Keterampilan Kerja Bagi-Warga Berkebutuhan Khusus*, Jurnal. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel.
- Jamilah, Eni. *Wawancara dengan Kepala SMAI Sunan Ampel Jombang*. Komunikasi Pribadi. 27 Maret 2021.
- Listyono. 2011. *Orientasi life skill dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan sets*. Jurnal. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Amepl.

- Litbang Jawa Timur. 2005. *Efektivitas Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. Jurnal. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel.
- Manik, Karden Edy Sontang. 2003. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan.
- Mawardi, Imam. 2012. *Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami*. Jurnal. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safitri, Rr. Dyah. *Wawancara dengan guru PKN*. Komunikasi Pribadi. 27 Maret 2021
- Slameta. 1987. 2005. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Bandung: Grafindo.
- S., Wira Kurnia. 2006. *Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa*. Skripsi. Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006.
- Soedijarto. 1989. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subagiono, Muchmi. 1998. *Media Pendidikan Keterampilan*. Surabaya: IKAPI.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sustiningrum, Arini. *Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAI Sunan Ampel Jombang*. Komunikasi Pribadi. 27 Maret 2021.
- Tim Penyusun. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Kemendiknas.
- Team Broad Based Education. 2002. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Broad Based Education. 2002. *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Luas*. Surabaya: SIC Surabaya Intellectual Club.
- Tim Penyusun. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kemendiknas.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahyunintyas, Mila, *Wawancara dengan guru BP*. Komunikasi Pribadi. 27 Maret 2021.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT. Adhitiya Andrebina Agung.